

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATAKULIAH BAHASA INDONESIA

**Novi Eka Susilowati**

*Universitas Negeri Malang*

*Surel: novi.eka.fs@um.ac.id*

### **Abstract**

*Character is one of the big problems faced by Indonesia because currently Indonesia is considered experiencing moral degradation. Therefore, character education should be applied in every level of education to improve the morale of students. Character education needs to be done because (1) decline in family function, (2) the worsening morale of the young generation, (3) the declining value of ethics. With this in mind, the application of character education to Indonesian subjects is very relevant and strategic to do because Indonesian is a compulsory course that must be followed by all students. Implementation of character education in Indonesian subjects is conducted in an integrated manner in the planning, implementation, and assessment of learning. Character education is expected to shape the character of the students so that universities not only produce graduates who excel in terms of cognition, but also in terms of behavior.*

**Keywords:** *character education, Indonesian language, student*

### **Abstrak**

*Perihal karakter merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi Indonesia karena saat ini Indonesia dinilai sedang mengalami degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan untuk memperbaiki moral peserta didiknya. Pendidikan karakter perlu dilakukan karena (1) penurunan fungsi keluarga, (2) semakin memburuknya moral generasi muda, (3) semakin menurunnya nilai etika. Dengan pertimbangan ini, penerapan pendidikan karakter pada matakuliah Bahasa Indonesia sangat relevan dan strategis untuk dilakukan karena Bahasa Indonesia merupakan matakuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa. Pelaksanaan pendidikan karakter pada matakuliah Bahasa Indonesia dilaksanakan secara terintegrasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan*

*penilaian pembelajaran. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa sehingga perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul dalam hal kognisi, melainkan juga dalam hal perilaku.*

**Kata kunci:** pendidikan karakter, bahasa Indonesia, mahasiswa

## A. Pendahuluan

Pada harian Kompas edisi 29 Agustus 2016 disebutkan bahwa dalam hal literasi, Indonesia menempati posisi ke 60 dari 61 negara. Ini berarti bahwa Indonesia berada di posisi kedua dari bawah. Selain itu, berdasarkan *The Global Competitiveness Report 2014-2015*, Indonesia menduduki posisi 34 dari 144 negara. Di sisi lain, data statistik dari *Human Development Report* menunjukkan bahwa pada tahun 2013, dalam hal kualitas sumber daya manusia, Indonesia menduduki peringkat 108 dari 187 negara di dunia (HDR, 2015). Peringkat ini menempatkan Indonesia berada pada kategori *medium human development*. Bahkan, peringkat ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berada setingkat lebih rendah di bawah Palestina yang berada pada peringkat 107 meskipun negara tersebut sedang mengalami konflik yang berkepanjangan. Peringkat Indonesia ini sekaligus menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan Malaysia yang menduduki peringkat 62 dan Thailand yang menduduki peringkat 89 sehingga kedua negara ini tergolong *high human development*.

Pada sisi yang lain, Harian Kompas edisi 20 Januari 2011 memberitakan bahwa 95 siswa SD di salah satu kota besar di Indonesia terlibat penggunaan narkoba. Tak hanya itu, banyaknya kasus tawuran, *bullying*, maupun tindakan asusila yang dilakukan oleh remaja sepertinya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Bahkan, mereka seolah-olah sudah tidak merasa takut atau malu lagi melakukan tindakan-tindakan semacam itu. Mereka seolah-olah tidak lagi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga, orang tua, bahkan agama. Berita-berita di surat kabar tersebut semakin memperpanjang deretan tindakan amoral yang dilakukan tidak hanya siswa, bahkan mahasiswa, maupun kalangan terpelajar lainnya. Tak jarang, para guru dan kepala sekolah pun ikut serta menambah deretan “ketidakberesan” pendidikan, misalnya dengan melakukan kecurangan dalam ujian. Deretan ini akan semakin panjang jika ditambah dengan kasus-kasus lain yang kondisinya sama atau bahkan lebih buruk. Itulah sebabnya, Soedarsono (2004:6) menyebutkan bahwa Indonesia layaknya pohon yang kering kerontang dan gundul akibat segala macam krisis yang dialami, baik krisis politik, ekonomi, sosial, budaya, kepercayaan, kepemimpinan, maupun akhlak.

Hambali (2015) menyebutkan bahwa fenomena yang demikian dapat dikatakan sebagai sebuah paradoks karena selama ini Indonesia yang dikenal sebagai negara yang *gemah ripah loh jinawi* ternyata mengalami permasalahan yang sangat kompleks. Indonesia seolah kehilangan figur baik yang dapat dijadikan teladan sehingga generasi mudanya seolah-olah sering membuat masalah dan menjadikan Indonesia negara yang sulit dikatakan sebagai negeri *gemah ripah loh jinawi*.

Deretan permasalahan yang di Indonesia tentunya tidak bisa menjadikan Indonesia berlarut-larut dalam permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya, Indonesia harus membuat langkah preventif dan solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia adalah melalui pendidikan, khususnya melalui pendidikan karakter. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi muda. Bahkan, negara-negara maju yang ada saat ini memulai langkah kemajuan bangsanya dari pendidikan. Negara-negara maju tersebut berpikir bahwa untuk membuat sebuah negara maju, aspek kognitif saja tidak cukup, tetapi perbaikan atas aspek moralnya juga harus diperhatikan. Itulah sebabnya, dalam hal ini, pendidikan karakter sangat diperlukan.

Ilyas (2007) menyebutkan bahwa Socrates ejak 2500 tahun yang lalu telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Beberapa tokoh pendidikan lainnya juga menyerukan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian. Dari sini dapat diketahui bahwa pembentukan karakter memang menjadi isu utama dalam pengembangan pendidikan.

Pendapat-pendapat tokoh di atas menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang lebih baik dari segi sikap, moral, pengetahuan, dan wawasan. Semua hal itu dapat dituangkan dalam bentuk karakter pribadi peserta didik. Tak hanya itu, dari pemaparan tokoh-tokoh di atas dapat diketahui pula bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang universal, yaitu membentuk karakter peserta didik. Tujuan utama pendidikan tersebut diakui dan disepakati oleh tiap manusia pada setiap zaman dan daerah. Ini berarti bahwa di mana pun pendidikan dilaksanakan dan dengan metode apapun, tujuan pendidikan tetap satu: membentuk karakter peserta didik.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak (Indonesia Heritage Foundation, 2004:1).

Pendidikan karakter memang perlu untuk ditanamkan pada siswa sedini mungkin. Pendidikan karakter adalah proses pengajaran secara mendalam terhadap motivasi internal individu yang berfokus pada pembentukan pikiran, perasaan dan perilaku. Ini berarti lembaga pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter siswa sebagai suatu hal yang penting untuk dilakukan demi kesuksesan mereka dalam menjalani hidup. Pendidikan karakter akan mendorong terbentuknya karakter yang kuat, memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, ulet (tahan banting), pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan global (Zamhuri dalam Liunardi, dkk., 2008).

Dalam membentuk karakter tersebut, lembaga formal penyelenggara pen-

didikan mempunyai andil yang cukup besar. Apalagi, banyak aspek kepribadian peserta didik yang pembentukannya dilimpahkan kepada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itulah, lembaga pendidikan formal, termasuk perguruan tinggi, harus bisa melakukan upaya-upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran formal mereka di lembaga tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pembentukan karakter pada matakuliah tertentu.

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu matakuliah yang wajib ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi, juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter mahasiswa. Bahasa Indonesia, selain mengajarkan empat keterampilan berbahasa, juga harus mampu memberikan kiprahnya dalam membentuk karakter mahasiswa. matakuliah Bahasa Indonesia diharapkan mampu membuat mahasiswa belajar dan bergaul secara langsung tentang berbagai karakter mulia (Tuhusetya, 2010).

Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan tiga hal. Pertama, pentingnya penerapan pendidikan karakter sebagai sebuah solusi alternatif problematika pendidikan. Kedua, problematika penerapan pendidikan karakter. Ketiga, implementasi pendidikan karakter pada matakuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

## **B. Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Alternatif**

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membentuk perilaku manusia agar menjadi lebih baik. Perilaku tersebut akan tampak salah satunya dari karakter-karakter yang dipertunjukkan oleh peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter hakikatnya bukanlah konsep yang baru. Jika disepakati bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan, maka harus disepakati pula bahwa pendidikan karakter sebenarnya sudah ada semenjak pendidikan itu ada (Hambali, 2007). Artinya, usia pendidikan karakter adalah setua pendidikan itu sendiri meskipun sering kali orang tidak menyadari keberadaan pendidikan karakter itu sendiri.

Kata “karakter” sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga membentuk suatu pola (Megawangi, 2006). Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, “karakter” mirip artinya dengan akhlak mulia, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang dalam penerapannya berupaya untuk membentuk suatu pola perilaku, sikap dan tutur kata yang baik. Lebih lanjut, Liunardi, dkk., (2008) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengajaran secara mendalam terhadap motivasi internal individu yang berfokus pada pembentukan pikiran, perasaan dan perilaku.

Pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukai, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat

secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa (Ilyas, 2007).

Pendidikan karakter muncul karena beberapa alasan. Lickona (dalam Liunardi, dkk., 2007) menyebutkan alasan-alasan yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut.

*Pertama*, penurunan fungsi keluarga. Pada umumnya, keluarga merupakan aspek utama dalam pembelajaran moral, namun dewasa ini justru gagal dalam menerapkan peran tersebut. Tanggung jawab pembentukan karakter lebih banyak diserahkan pada sekolah yang kurang mengembangkan pendidikan karakter namun lebih ke pengembangan kognitif melalui pencapaian materi kurikulum.

*Kedua*, semakin memburuknya moral anak. Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang buruk (*poor parenting*), model yang salah, materialisme yang dibahas di media, serta tekanan kelompok sebaya. Moral sebagai acuan merupakan sumber perilaku. Degradasi moral akan membentuk pola kepribadian yang tergantung, tidak jujur, tidak kreatif, hedonis atau memiliki pola pikir yang sempit.

*Ketiga*, semakin menghilangnya nilai etika. Etika seringkali terlupakan dalam pendidikan formal. Pendidikan karakter secara umum sesungguhnya bertujuan untuk membentuk etika.

Dalam pendidikan karakter, pembentukan karakter berlangsung seumur hidup. Semakin dini pembentukannya dilakukan, maka hasilnya diharapkan akan semakin baik. Hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa dengan bertambahnya umur, karakter seseorang semakin sulit untuk diubah. Pembentukan karakter sejak dini ini juga dapat dijadikan salah satu penentu keberhasilan seseorang karena keberhasilan seseorang dalam hidup ternyata bukan ditentukan oleh otak saja, melainkan juga oleh kecakapan yang dimilikinya. Kesuksesan banyak dipengaruhi oleh karakter-karakter baik, seperti pekerja keras, pantang menyerah, jujur, dapat dipercaya, toleran, serta dapat bekerja sama.

Ratna Megawangi, pelopor pendidikan karakter di Indonesia, menyebutkan bahwa pendidikan berbasis karakter mempunyai sembilan pilar. Kesembilan pilar karakter yang diajarkan tersebut tentu saja merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan diupayakan untuk diterapkan, utamanya di kelas. Kesembilan pilar tersebut yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan

rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Dalam implikasinya, pendidikan karakter itu sendiri setidaknya-tidaknyanya dapat dilihat dari tiga hal, yaitu dari pola pikir, tata ucap, dan tingkah laku. Seseorang yang mempunyai karakter yang kuat, setidaknya-tidaknyanya mempunyai pikiran, ucapan, dan tindakan yang ber-karakter pula. Untuk itulah, diperlukan upaya atau gerakan secara masiv untuk menumbuhkan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter (*character education*) harus dibedakan dari pendidikan moral (*moral education*). Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan moral hanya menyangkut aspek benar-salah suatu hal. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Adapun karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil (Ilyas, 2007).

### C. Permasalahan Implementasi Pendidikan Karakter

Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Yahya Muhaimin, dalam sebuah acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diadakan Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta pada hari Kamis, 14 Januari 2010 menyatakan bahwa karakter masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak sekuat pada masa lalu. Bahkan, pemimpin saat ini juga tidak menjaga pembangunan karakter dan budaya bangsa (Kompas, 15 Januari 2010). Padahal, sebelum zaman kemerdekaan, Indonesia dikenal memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter, utamanya di sekolah, perlu dilakukan. Lebih lanjut, menurut Yahya, pembangunan karakter seharusnya menjadi program nasional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada siswa tidak selalu harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional (Widodo, 2010), yang berupa pilar pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memang wajib diberikan kepada mahasiswa. Namun demikian, pendidikan karakter tidak selalu harus berupa matakuliah tersendiri. Apalagi, yang lebih dipentingkan pada pendidikan ini adalah implementasinya, bukan pemahaman tentang teori pendidikan karakter. Dasar pemikiran hal ini adalah sebagai berikut (diadaptasi dari Tim Pengembang Kurikulum Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, UNESS, tanpa tahun).

*Pertama*, selama ini pendidikan karakter sudah ada dan tengah berlangsung yang terdapat dalam matakuliah Pendidikan Agama (dengan pendidikan akhlak), Pendidikan Kewarganegaraan (dengan nilai-nilai moralnya), dan Pendidikan Pancasila (dengan nilai-nilai kebangsaannya). Apabila pendidikan karakter

dijadikan matakuliah tersendiri, akan terjadi tumpah tindih antara matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Pancasila dengan budi pekerti itu sendiri.

Kurang berhasilnya pendidikan karakter selama ini bukan disebabkan oleh nihilnya (ketiadaan) pendidikan karakter itu sendiri, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor berikut. *Pertama*, minimnya jatah (alokasi) waktu yang diberikan untuk matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Pancasila (hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu). *Kedua*, tidak semua dosen memiliki kapabilitas yang memadai dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Ketiga*, proses pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif, termasuk untuk matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Pancasila. *Keempat*, lingkungan perguruan tinggi yang kurang kondusif bagi tumbuh-kembangnya karakter mahasiswa. *Kelima*, pihak perguruan tinggi kurang intensif dalam menjalin kerjasama dengan orang tua mahasiswa dan masyarakat secara luas dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter kepada mahasiswa. *Keenam*, belum ada kesadaran untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua matakuliah.

#### **D. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Matakuliah Bahasa Indonesia**

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan karakter terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada. Proses itu berlangsung secara berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Kegagalan pendidikan pada suatu generasi akan membawa malapetaka bagi generasi berikutnya. Sebaliknya, keberhasilan pendidikan akan menghasilkan suatu generasi tangguh yang akan siap menghadapi segala tantangan di masa mendatang (Mulyana, 2004:113).

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Sayangnya, dalam dunia pendidikan formal, proses belajar lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan otak kiri yang mengurus kecerdasan intelektual. Sebaliknya, kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan, bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Kondisi yang demikian ini bisa mengakibatkan tujuan pendidikan seperti yang tersebut di atas tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itulah, dalam pendidikan formal perlu dilakukan perbaikan, yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perlu dilakukan dalam rangka untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mampu menempatkan perilaku-perilaku pembentuk karakter secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar serta bisa membentuk karakter

peserta didik perlu diperkenalkan oleh pendidik. Perilaku-perilaku pembentuk karakter ini tentunya adalah perilaku mulia yang kini mulai terkikis pada diri masyarakat Indonesia, termasuk remaja. Perilaku-perilaku tersebut misalnya percaya diri, tanggung jawab, peduli, hormat-menghormati, santun, suka menolong, serta taat kepada guru, orang tua dan agama.

Pendidikan karakter bersifat pengajaran nilai sehingga tidak perlu ada penambahan bahan kajian. Dengan demikian, pelaksanaan implementasi pendidikan karakter tidak perlu menambah alokasi waktu yang tersedia pada tiap-tiap matakuliah, tetapi cukup mengintegrasikannya pada metode pengajaran atau cara penyajian bahan pengajaran. Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi bisa dilakukan secara integratif pada matakuliah. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan perilaku-perilaku pembentuk karakter (pilar-pilar pendidikan karakter) pada matakuliah yang diberikan kepada mahasiswa. Cara ini memang tidak disebutkan secara eksplisit kepada mahasiswa. Akan tetapi dalam penerapannya, dosen bisa mengarahkan mahasiswa untuk melakukan perilaku-perilaku pembentukan karakter tersebut.

Matakuliah Bahasa Indonesia merupakan salah satu matakuliah yang dapat dijadikan media melaksanakan pendidikan karakter. Terkait hal ini, Wiratno, dkk. (2014:xix) menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan proses pembentukan miniatur kehidupan bahasa negara di masyarakat. Itulah sebabnya, matakuliah Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai media untuk melatih mahasiswa mengembangkan karakternya.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada matakuliah Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan strategi yang diwujudkan mulai dari (1) pengembangan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) proses penilaian hasil pembelajaran. Pengembangan rencana pembelajaran dapat diwujudkan mulai saat penyusunan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan indikator pencapaian hasil belajar, pengembangan materi, dan pengembangan sistem penilaian, penyusunan silabus, dan rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara terpadu pula, dengan cara memadukan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dosen tidak hanya sekedar membelajarkan bahasa Indonesia saja, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa. Pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan tidak ditekankan pada pembelajaran teori pendidikan karakter, tetapi membelajarkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya pada kegiatan pembelajaran kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis. Selain dalam proses pembelajaran, integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan dosen pada saat menilai mahasiswanya. Penilaian dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, misalnya dengan mengedepankan keotentikan pekerjaan mahasiswa.

Pembentukan karakter yang terintegrasi dengan matapelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan setiap saat oleh dosen. Dalam konteks matakuliah Bahasa Indonesia, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara. Sebagai contoh, penerapan pendidikan karakter dapat dilihat pada pembelajaran KD *membaca kritis untuk menulis*. Pada pembelajaran ini, mahasiswa di-



harapkan mampu (1) mengidentifikasi sumber bahan (buku, artikel, atau sumber lainnya) yang sesuai dengan topik yang dipilih, (2) menemukan bagian penting (kalimat-kalimat atau ide) yang sesuai dengan topik yang dikembangkan, (3) memberikan komentar tertulis atas ide penting yang ditemukan di bahan yang digunakan, serta (4) mempresentasikan hasil pekerjaan. Pada contoh aplikasi ini, mahasiswa belajar pada kelompok besar, yaitu kelompok kelas tersebut. Tidak ada pembagian kelompok kecil pada kelas. Pelaksanaan ini diharapkan mampu mengembangkan beberapa pilar pendidikan karakter seperti yang tersaji pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Deskripsi dan Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran**

Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Tugas/Kegiatan	Pilar Pendidikan Karakter yang Dikembangkan
1) Mahasiswa mengidentifikasi sumber bahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan topik yang dipilih	Kreativitas mahasiswa dapat diketahui saat siswa diminta untuk mengidentifikasi sumber bahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan topik yang dipilih	<b>Kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, kerja keras</b> (mahasiswa diminta mengidentifikasi sumber bahan yang dapat digunakan)
2) Mahasiswa mempersiapkan bahan yang telah diperoleh terkait dengan topik yang dikembangkan 3) Mahasiswa mencari kalimat atau ide yang sesuai dengan topik yang dikembangkan 4) Mahasiswa menyusun draf tulisan (naskah)	Dalam mencari sumber bahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan topik yang dipilih, mahasiswa dapat mencari bahan dari berbagai sumber. Hal ini dapat melatih mahasiswa untuk mencari informasi sebanyak mungkin guna mendapatkan nilai lebih.	<b>Percaya diri, kerja keras, kemandirian</b> (mahasiswa diminta bekerja keras untuk mencari bahan sebanyak-banyaknya untuk mendapat nilai lebih)
5) Mahasiswa dengan teman saling mengomentari draf tulisan (naskah) dan memberikan masukan jika terdapat kekurangan 6) Mahasiswa memperbaiki naskah yang telah dikembangkan berdasarkan komentar atau masukan dari teman	Saat mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi kalimat atau ide yang sesuai dengan topik yang dikembangkan, mahasiswa harus sudah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan. Hal ini akan membuat mahasiswa terpacu untuk menemukan hal-hal penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan topik tulisan.	<b>Hormat, bijaksana, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya</b> (mahasiswa belajar menilai orang lain dengan bijaksana)
7) Mahasiswa dibimbing oleh dosen untuk menemukan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mempresentasikan tulisan (suara, ekspresi, dan sikap)	Saat mahasiswa diminta untuk menemukan kalimat atau ide yang sesuai dengan topik yang dikembangkan, mahasiswa tidak hanya akan mempertimbangkan kalimat atau ide yang sesuai dengan topik yang dikembangkan saja. Lebih dari itu, mahasiswa juga akan memberikan komentar atas kalimat atau ide penting tersebut.	<b>Hormat, bijaksana</b> (mahasiswa harus bisa menemukan kalimat atau ide yang sesuai dengan topik yang dikembangkan dengan bijaksana)

<p>1) Mahasiswa menerima rubrik penilaian kemampuan mempresentasikan tulisan</p> <p>2) Mahasiswa menyimak penjelasan dosen terkait dengan rubrik penilaian</p> <p>3) Mahasiswa secara individu melaksanakan praktik mempresentasikan tulisan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan suara dan sikap</p>	<p>Bagi mahasiswa yang bertugas mempresentasikan tulisannya, ia harus mempunyai keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi dalam berpresentasi.</p>	<p><b>Percaya diri, kreatif</b> (mahasiswa harus percaya diri untuk berpresentasi dengan cara terbaik yang ia mampu; meskipun pada akhirnya ceritanya diterima atau ditolak oleh pendengarnya)</p>
<p>4) Mahasiswa lain menyimak presentasi dan melakukan penilaian</p>	<p>Saat mahasiswa bercerita, teman yang lain menyimak. Dengan semikian, mahasiswa yang tidak berpresentasi harus mampu minimal mendengarkan dengan seksama penampilan teman.</p>	<p><b>Hormat, santun, rendah hati, toleransi</b> (mahasiswa harus bisa menghormati mahasiswa lain yang sedang bercerita dengan cara minimal mendengarkan, tanpa membuat gaduh atau berbicara sendiri saat ada mahasiswa yang berpresentasi)</p>
<p>5) Mahasiswa (presenter) menyimak komentar atau balikan dari mahasiswa lain dan dosen terhadap presentasi yang dilakukan</p>	<p>Dalam pembelajaran, mahasiswa diminta untuk menilai mahasiswa lain yang sedang berpresentasi. Hal ini akan membuat mahasiswa memberikan penilaian yang bijaksana terhadap penampilan temannya. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk menilai dengan objektif sesuai dengan performansi yang disajikan teman.</p>	<p><b>Bijaksana, toleransi, jujur, tanggung jawab, santun, menghormati</b> (mahasiswa harus dapat memberikan penilaian dengan objektif atas penampilan mahasiswa yang lain)</p>
	<p>Setelah mahasiswa berpresentasi, teman yang lain diberikan kesempatan untuk memberi komentar terhadap penampilannya. Pemberian komentar ini harus dilakukan dengan bijaksana dan mahasiswa yang diberi komentar harus berusaha menerima dengan lapang dada.</p>	<p><b>Bijaksana, jujur, toleransi, santun, rendah hati</b> (mahasiswa harus bisa memberikan komentar dengan jujur dan bijaksana; mahasiswa yang dikomentari harus bisa mengenali batas-batas dirinya dan menerimanya dengan lapang dada)</p>

Paparan pada tabel di atas adalah contoh penerapan pendidikan karakter pada matakuliah Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan tersebut, mahasiswa bisa saja menghadapi kendala atau kesulitan. Untuk itu, dosen harus bisa mengidentifikasi serta membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan itu. Dalam hal ini dosen sebagai fasilitator hanya mengarahkan dan mendorong mahasiswa untuk turut aktif berpikir dalam menyelesaikan persoalannya sehingga mahasiswa menjadi mandiri.

Penerapan pendidikan karakter pada matakuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga dapat dilakukan melalui penugasan yang diberikan, misalnya tugas menulis karya ilmiah. Tugas menulis karya ilmiah ini seringkali menimbulkan peluang yang cukup besar terhadap terjadinya plagiasi atau penjiplakan. Seringkali ketika diminta menulis karya ilmiah, mahasiswa banyak meng-*copy-paste* dari karya orang lain, apalagi jika tugas itu adalah *take home*. Ditambah lagi, dengan mudahnya pengaksesan internet, peluang terjadinya plagiasi semakin besar. Mahasiswa sering mencari artikel atau sumber apapun dari internet, yang berbentuk *soft-file*, untuk kemudian dikopi menjadi tugasnya.

Cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada kasus ini adalah dengan memberikan tugas yang dikerjakan langsung di kelas. Jadi, penulisan karya ilmiah dilakukan di kelas, tidak *take home* seperti yang biasa dilakukan selama ini. Dalam praktiknya, dosen dapat memberikan beberapa bahan yang berupa kutipan dari artikel, jurnal, buku, skripsi/tesis/disertasi, koran, maupun sumber-sumber lain yang relevan. Kutipan-kutipan tersebut berisi tulisan yang setema. Sumber bahan/tulisan tersebut harus disebutkan dengan mendetail. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menulis karya ilmiah berdasarkan sumber-sumber yang telah diberikan. Pada karya ilmiah tersebut, siswa diminta pula untuk mengutip dan menuliskan daftar rujukan dengan benar. Meskipun hasil yang didapat tidak banyak, setidaknya metode ini akan mampu melatih kemandirian, kerja keras, kepercayaan diri, terutama kejujuran. Cara ini diharapkan minimal dapat mengurangi praktik-praktik plagiasi.

Dari contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, ada hal penting yang harus diperhatikan dalam penerapan pendidikan karakter. Hal tersebut yaitu pemberian contoh oleh dosen. Pepatah mengatakan bahwa dosen (guru) adalah seseorang yang *digugu dan ditiru*. Berdasarkan pepatah tersebut, dosen haruslah senantiasa memberikan contoh terbaik kepada mahasiswanya tentang perilaku-perilaku terpuji pembentuk karakter. Dosen tidak boleh hanya memberikan perintah kepada mahasiswanya untuk berperilaku baik, tetapi ia juga harus memberikan contoh kepada mahasiswanya berupa perilaku yang baik pula. Dengan demikian, ada kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam membentuk karakter mahasiswa.

## E. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat diketahui pentingnya penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter muncul sebagai rekasi atas kekurangoptimalan penerapan pendidikan selama ini yang cenderung hanya mengedepankan aspek kognitif saja. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa sehingga perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul dalam hal kognisi, melainkan juga dalam hal perilaku.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi pada matakuliah Bahasa Indonesia. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian pembelajaran. Melalui kegiatan-kegiatan itulah pembentukan karakter mahasiswa dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hambali, M. 2015. Revitalisasi Pelaksanaan Matakuliah Bahasa Indonesia sebagai Upaya Penanaman Karakter Kebangsaan pada Mahasiswa dalam Menghadapi MEA. Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ilyas, Marpu Muhidin. 2007. *Pendidikan Karakter: Isu dan Prioritas yang Dilupakan*. (Online), ([http://www.keyanaku.blogspot.com/2008\\_02\\_17\\_archive.html](http://www.keyanaku.blogspot.com/2008_02_17_archive.html), diakses tanggal 2 April 2009).
- Indonesia Heritage Foundation. 2004. *Proposal Pembukaan Lokasi Baru Sekolah Semai Benih Bangsa: Model Komprehensif Sekolah Berbasis Karakter*, (Online), ([http://74.6.239.67/search/cache?ei=UTF-8&cp=%28pdf%29+\\_pendidikan+karakter+bahasa+indonesia&rd=r1&fr=yfp-t-713&u=ihf-org.tripod.com/pustaka/PROPOSALSBBFinal.pdf&w=pdf+pendidikan+karakter+bahasa+indonesia&d=GFCjRu\\_EUT5I&icp=1&.intl=id&sig=BX6cPS5\\_vrnWqrVs18ZLbQ--](http://74.6.239.67/search/cache?ei=UTF-8&cp=%28pdf%29+_pendidikan+karakter+bahasa+indonesia&rd=r1&fr=yfp-t-713&u=ihf-org.tripod.com/pustaka/PROPOSALSBBFinal.pdf&w=pdf+pendidikan+karakter+bahasa+indonesia&d=GFCjRu_EUT5I&icp=1&.intl=id&sig=BX6cPS5_vrnWqrVs18ZLbQ--), diakses tanggal 13 Maret 2010).
- Kompas. 15 Januari 2010. *Pendidikan Abaikan Karakter*. (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/01/15/07573523/Pendidikan.Abaikan.Karakter>), diakses 8 Februari 2017.
- Kompas. 20 Januari 2011. *95 Siswa SD Terlibat Penggunaan Narkoba*. (Online), (<http://nasional.kompas.com/read/2011/01/20/22541115/95.Siswa.SD.Terlibat.Penggunaan.Narkoba-7>), diakses 8 Februari 2017.
- Kompas. 29 Agustus 2016. *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. (Online), ([http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat\\_baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia](http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat_baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia)), diakses 8 Februari 2017.
- Liunardi, Julian; Sari, Woe Novita Mayang; & Pahlevianty, Ni Nyoman. 2008. Pendidikan Karakter Kewirausahaan Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Pengembangan Adversity Quotient, Kreativitas, dan Need of Achievement. Makalah disajikan dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 15-22 Juli.
- Megawangi, Ratna. 2006. *Sediakan TK Murah & Rumah Aman*. (Online, <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=11399>, diakses tanggal 18 April 2007).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 2004. *Character Building, Membentuk Watak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim Pengembang Kurikulum Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, UNESS. Tanpa tahun. Strategi Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, (Online), (<http://pustaka.uns.ac.id/?opt=1001&menu=news&option=detail&nid=128>, diakses tanggal 13 Maret 2010).
- Tuhusetya, Sawali. 2010. *Membangun Pendidikan Karakter Melalui Sastra*, (Online), (<http://sawali.info/2010/01/21/membangun-pendidikan-berbasis/>, diakses tanggal 13 Maret 2010).

- Widodo, Rachmad. 2010. *Benarkah Pendidikan Kita Mengabaikan Pendidikan Karakter?*, (Online), (<http://www1d.wordpress.com/2010/01/24/benarkah-pendidikan-kita-mengabaikan-pendidikan-karakter/>), diakses tanggal 13 Maret 2010).
- Wiratno, T., Purnanto, D., & Damaianti, V.S. 2014. *Draf Pedoman Mata Kuliah Wajib Umum: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.